

Dengan perkataan lain, sehat fisik dan psikisnya individu atau pribadi yang *kaffah* atau *insan kamil* juga merupakan sosok individu yang mewujudkan potensi iman, ilmu, dan amal serta dzikir sesuai kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

M. Hamdan Barkan Adz Dzaky, merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam islam sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muhtmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah-Nya (*Mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap “Hd” dan keluarganya serta teman-temannya.
- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai- nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama di kalangan “Hd”nya sendiri.
- g) Mempunyai kemampuan bahwa tiap manusia memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat di bimbing menuju ke arah pemikiran yang lebih dewasa.
- h) Memiliki rasa cinta yang mendalam, dan meluas terhadap “Hd”. Dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan kesulitan-kesulitan yang alami oleh “Hd”.
- i) Memiliki kesadaran serta berkomunikasi. Dengan demikian “Hd” tidak lekas berputus asa dalam menghadapi permasalahan-permasalahannya.
- j) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan “Hd”.
- k) Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada di sekitar terutama keluarga yang suka bergaul dengannya.
- l) Memiliki jiwa yang ingin maju dalam berkomunikasi, agar meningkatkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan ayahnya.
- m) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak terpecah-pecah, orang yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap,

sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dan kehidupan manusia dalam bersosial. Jika dikaitkan dengan bidang pendidikan maka ada kaitannya dengan psikologi dan biologi manusia. Kedua sifat ini adalah sebuah fitrah yang diberikan Tuhan pada jiwa setiap manusia.

Kenegatifan seseorang akan menjadi suatu pandangan yang buruk pada setiap aspek, nilai, kebiasaan atau adat istiadat seseorang. Manusia yang mempunyai akal yang sehat terkadang lupa tentang suatu ajaran atau tuntunan yang baik. Mereka anggap apa yang bukan jadi keinginannya adalah salah. Pikiran-pikiran ini biasanya membawa mereka terhadap pemikiran tentang ‘menghambakan’ diri atau nafsu. Jiwa yang sedang berperang terhadap nafsu dengan menggerakkan kebiasaan yang buruk. Akibatnya, keadaan lingkungan akan tidak stabil.

Berbeda dengan kepositifan yang menjaga eksistensinya dalam menjauhi hal-hal yang dapat merusak jasmani dan rohani. Ia lebih mudah dibangun dan di arahkan. Perbuatan-perbuatan yang baik adalah puncak tertinggi yang bisa dicapai oleh ‘positifis-positifis’.

Cinta dan benci adalah dua aspek dari jaringan-jaringan jiwa yang begitu kompleks dan berlawanan satu dengan yang lain. Ia meliputi suatu bidang jiwa yang amat luas. Islam tidaklah memusuhi fitrah manusia demikian, tetapi sebaliknya membinanya. Ia ingin agar manusia itu senang dan membenci, karena itu adalah alamiah

dengan kecemasan. Desensitisasi sistematis melibatkan teknik relaksasi di mana “Hd” diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik di mana “Hd” tidak merasa cemas. Selama relaksasi, “Hd” diminta untuk rileks secara fisik dan mental. Teknik ini cocok untuk menangani kasus fobia, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan secara umum, kecemasan neurotik, impotensi, dan frigiditas seksual. Selanjutnya, Wolpe (dikutip dari Corey) menyimpulkan bahwa tiga penyebab teknik desensitisasi sistematis mengalami kegagalan, yaitu:

- 1) “Hd” mengalami kesulitan dalam relaksasi yang disebabkan karena komunikasi konselor dan “Hd” yang tidak efektif atau karena hambatan ekstrem yang dialami “Hd”.
 - 2) Tingkatan yang menyesatkan atau tidak relevan, hal ini kemungkinan disebabkan karena penanganan tingkatan yang keliru.
 - 3) “Hd” tidak mampu membayangkan
- b) Pelatihan asertivitas.

Teknik ini mengajarkan “Hd” untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif, dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu “Hd” yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri di hadapan orang lain. Pelatihan asertif biasanya digunakan untuk kriteria “Hd” sebagai berikut:

Teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh-contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, medali, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar “Hd” dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk. Contoh: “Hd” membenci ayahnya dengan cara membanting pintu, mengeraskan volume televisi atau radio, atau keluar bersama teman-temannya. Akan tetapi setelah datangnya peneliti dan meneliti perilaku “Hd” terhadap ayahnya, peneliti merubah perilaku “Hd” dan mengubah pola pikir “Hd” terhadap ayahnya.

2) Percontohan (modelling).

Dalam teknik ini, “Hd” dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini, konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh “Hd”. Contoh: peneliti menceritakan tentang pengalaman peneliti dan memperlihatkan media melalui video.

3) *Token economy*.

Teknik ini dapat diberikan apabila persetujuan dan penguatan lainnya tidak memberikan kemajuan pada tingkah laku “Hd”. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh “Hd”. Metode ini menekankan penguatan yang

Penelitian ini membahas tentang bimbingan dan konseling islam dengan *Family Therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah di desa bohar kecamatan taman kabupaten sidoarjo : studi kasus kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah yang menikah lagi

Persamaannya, *pertama* dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. *Kedua*, penelitian ini menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah.

Perbedaannya, terapi yang digunakan pada penelitian Sofiatul Khusnah adalah *Family Therapy* dengan teknik homework yaitu: dengan cara mengumpulkan seluruh anggota keluarga agar saling berkomunikasi di antaranya, sedangkan yang digunakan peneliti adalah Teknik Behaviour dengan *modelling*.

